

...kau harus menyadari satu hal. Kau takkan bisa kembali ke tempat ini. Tubuhmu akan tercerai-berai karena kau menjadi sekumpulan benang sari. Dan kelak mereka akan memiliki jiwanya masing-masing. Setiap jiwa itu akan mencari takdirnya sendiri-sendiri. Saat itu, kau tak akan pernah menjadi dirimu lagi. Kau akan menjadi diri-diri yang berbeda satu sama lain. Setiap diri itu akan menemukan tempatnya masing-masing untuk tumbuh. Mungkin di suatu tempat di dalam hutan. Mungkin di sebuah oasis di tengah gurun pasir yang terik menyengat. Atau di tepi sebuah sungai yang menghanyutkan. Sekarang kau akan benar-benar terbang bersamaku. Apa kau bersedia?" (*Angin dan Bunga Rumput – Rinrin Migristine*)

Sepasang mata teduh memperhatikan kegaduhan yang ditimbulkan pagi itu. Ketika menemukan sumbernya, sepasang mata itu memperhatikan dengan seksama seolah tak percaya, lalu tersenyum tipis. Mungkin ia takut ada yang melihat bahwa ia turut berbahagia saat ini. Psst, lihatlah, ada serangkai tasbih dan hamdalah yang meluncur dari bibirnya. (*Apa Kabar Cinta – A.R. Sinai*)

...tiba-tiba terdengar suara ribut. Suara kepanikan. Pramugari berusaha menenangkan penumpang. Tapi terlambat, mereka sudah mengetahuinya! Roda-roda mungil keluar dari rel. Membelok ke arah yang tak seharusnya. Masinis panik. Semua diluar kendali. Ada yang mengambil alih kendali. *Sesuatu*. Kenapa bisa terjadi seperti itu? Dane panik. Terlambat, kereta meluncur deras menuju ular panjang raksasa di depannya. Kereta yang lain. "Kita akan bertabrakan!". teriak Dane. Dane berusaha membangunkan Gadis. Tapi dia bergeming. Justru semakin menikmati lantunan yang terdengar halus dari mulutnya. (*Déjà Vu – Efi Filita Arifin*)

Hari sedang hujan. Aku meminjam kerudung nenek lantas kupakai sekenanya, berlari keluar hendak menunggu pelangi, juga menunggu bidadari yang mirip ibu. Aku berlari, walau hujan masih saja deras. Aku berteriak, barangkali bidadari yang bersembunyi itu akan

mendengarku, dan turun untuk menemaniku bermain. Bermain karet, ah, ya, aku suka. Atau bermain layang-layang di atas angin. Sepertinya aku harus membuat tali untuk menjaring bidadari itu keluar... *(Di Pekarangan – Eni Rusmiati)*

Aku mengedip-ngedipkan mata beberapa kali di balik kamera. Tapi kutelan kembali aba-aba yang telah siap di mulutku. Dan aku tidak lagi tersenyum. Aku tidak lagi tersenyum karena seketika semua di sekelilingku seolah surut. Semua bunyi seperti menguap. Lewat lubang kamera aku hanya menemukan batu besar itu. Di atasnya tidak ada ibuku yang sedang duduk dan tersenyum. Juga Ayah. Juga Kakak. Kuturunkan kamera, dan semuanya kian hening dan kosong. *(Di Tepi Sungai – Wildan Nugraha)*

Sudah beberapa hari kamar itu kosong. Dengan leluasa, aku sering mondar-mandir di dalamnya merayapi hampir semua benda yang ada di sana. Rak buku, lemari pakaian, permadani, tempat tidur, lukisan, patung lilin, dan...sapu lidi. Benda itulah yang paling menarik perhatianku sebab pada sela-sela di antara rumpunnya, aku menemukan potongan kaki salah seorang kawan atau saudaraku. Juga cairan putih yang sudah mengering yang terdapat dalam perut kami. Itulah benda yang telah banyak merenggut nyawa dan membuat cacat kawan-kawan dan saudara-saudaraku... *(Hikayat Kecoak – Topik Mulyana)*

Putaran baling-baling kipas angin mengingatkanku pada Anin, juga kipasnya. Sebuah cerita yang sudah kusimpan lama. Aku tahu aku tak akan bisa mendapatkan kipas itu, kecuali memintanya kepada Anin. Tapi aku tak mempunyai informasi lain tentang Anin kecuali namanya, wajahnya, dan kipasnya. Cari lewat internet? Sudah kucoba. Anin bukan tipe orang yang senang menggunakan jejaring sosial sepertinya. Lagipula, ada berapa banyak orang yang bernama Anin di dunia ini? *(Kipas Anin – Thareq Barashabha)*

Tiba-tiba, langkahnya terhenti tatkala tubuhnya sekonyong-konyong oleng. Takbisa terjaga keseimbangannya. Dia pun terpeleset di atas sebuah batu kali yang sangat licin. Woro terjatuh ke dalam air. Bajunya yang rombeng basah kuyup.

Arus sungai kian menderas. Woro meraih batu kali lainnya untuk berpegangan agar tak terbawa arus. Sayangnya, batu hitam pekat nan licin itu tak memberinya perlindungan untuk bertahan. Dia pun terseret arus sungai yang deras. Dia berteriak meminta tolong. Namun, tak sesiapa pun yang mendengarnya. (*Kupu-Kupu Biru dan Sungai Ganjil - Inoey*)

Apakah manusia harus menjadi tua? Tapi nenekku tidak hanya tua. Ia juga tuli dan bisu. Tubuhnya ringkih, kulitnya keras dan berkerut-kerut seperti kulit batang akasia yang kering terbakar panas. Tulang-tulangannya telah kehilangan kalsium hingga duduk pun tidak lagi tegak. Nek, kenapa manusia harus menjadi tua? Tidakkah kau rindu pada masa mudamu dulu? Saat parasmu masih yang tercantik di desa ini. Nek, bahkan rambutmu pun kini memutih. Waktukah yang telah mengubahnya? Atau kerinduanmu pada kawah Keludkah yang telah membakarnya? (*Larung Sesaji – Lian Kagura*)

Setelah menghabiskan tetes terakhir air tehnya, ia mengejar pelangi itu. Dengan tergesa ia tak mau kehilangan pelangi buruannya. Tersenyum ia mengejar pelangi. Dan mendapatinya di atas jembatan penyeberangan.

Terkagum-kagum ia memandangi warna-warna itu. Kreasi warna yang cantik membuatnya diam sejenak. "Merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, ungu.... Sungguh indah!" gumamnya.

Tibalah ia berdiri dan menyinggungkan senyuman terindah. Sudah lama ia ingin merasakan hal yang sama dengan anak-anak seusianya. Dan kini ia tak mau menyia-nyiakan momen itu. Ia meluncur. Semakin kencang... (*Menggendam Pelangi – Sri Al Hidayati*)

...andai aku bisa berbicara, maka kemarahankulah yang akan terlontar dan terucap tegas. Andai aku bisa menggerak-gerakkan tubuhku, maka luka akan bersarang di tubuh manusia kurang ajar itu. Tapi, itu hanya sebatas imaji-imaji yang kuada-adakan. Faktanya, aku hanya terdiam. Membisu dan pasrah.

Setiap hari kulewati dengan kegelisahan dan kemarahan. Aku rindu saat-saat dulu yang kini telah hilang. Aku rindu pada seorang gembala yang menyandarkan punggungnya di tubuhku, kemudian meniup seruling bambu dengan merdu. Aku rindu pada anak-anak kecil yang bermain gembira tanpa beban, kemudian tertawa bersama-sama. ..
(Pohon Tua – Iwan S Khaeron)

Ia tak ingin dikekang. Karena dinamis, bergerak menebar ke penjuru arah, menyebar segar, mendistribusi benih-benih harapan di tanah gersang, pula membadaai hancurkan segala yang tak mesti. Yang tak ingin hampa dalam ruang.

Berkelana mengenali bermacam bunga, bercanda dengan burung-burung, menemui penjelajah di puncak yang keletihan, menemani nelayan yang terkantuk di tengah samudra atau petani yang khawatir tentang panen padanya.

Entah untuk apa ia mengatakan semua hal itu padaku. Dan benih tanya telah tertumpuk dalam tanah kesadaranku, beberapa telah tumbuh dan akan segera berbunga saat hujan sampai padanya. Apakah ia takut aku akan merasakan sesuatu dan itulah deskripsi dirinya sebagai preventif sebelum ku merasakan lebih sesuatu itu? Kalau ini penjelasannya, tentu ia benar sebab rasa itu mulai ada...
(Sendalu – Mgs Ahmad Ramdhani)

Wildan membuka dadanya dan aku masuk. Di sana—seperti di setiap dada yang kumasuki—kutemukan pendar adzan, namun pendar itu tertahan selaput-selaput pekat, entah apa. Kubersihkan semuanya, setiap unsur pekat seperti gulali lengket itu merambat dan menahan pendar-pendar adzan yang ada. Cukup lama sampai semuanya bersih,

lalu tanpa diminta pendar-pendar itu naik dan keluar. Aku memandangnya dengan diam, tak lama kudengar suara adzan yang sangat indah. Itu bukan suara Wildan, itu bukan suara orang yang kukenal. Mungkinkah itu suara sang Nabi? (*Suara Adzan Menyilet Kota – Hendra Veejay*)

...ia membuka pintu yang tak menyerupai pintu. Sejauh mataku mampu memandang, tak ada lagi dinding-dinding. Cahaya yang keluar menyilaukan mata. Hampir kulupa warna matahari.

“Bagaimana kau mengukirnya?” tanyaku. Kukerjapkan mata berkali-kali, membiarkan sinarnya menghapus kabut hijau mataku. Ia menunjuk punggungnya. Aku ternganga. Punggungnya berdarah. Tulangnya diukir menjadi sayap-sayap mengemilau.

“Ukir punggungku.”

Aku menangis sambil mengusapi lukanya... (*Surga – Riani Desinastiti*)
